

MU'JIZAH

TAJUSSALATIN DAN KARAKTER PEMIMPIN

“Bermula diceritakan dari pada raja Nusyirwan adil bahwa berkata ia: barangsiapa dari pada segala raja-raja yang menterinya tiada berpengetahuan dan bebal adanya, kerajaannya itu seperti awanlah yang lalu tiada turunkan setitik hujanpun dan segala kebajikan kerajaannya itu seperti segala tumbuh-tumbuhan yang pada tiap-tiap hari kurang bertambah-tambah dan keringlah kemudian.”

1. Latar Belakang

Metafor menteri (pemimpin) yang tak berpengetahuan diibarat awan tanpa menurunkan hujan dalam kutipan di atas memperlihatkan pengetahuan itu sangat penting dalam membina sebuah kerajaan (negara). Kerajaan akan maju jika raja dan menterinya berpengetahuan, sebaliknya negara akan runtuh jika pemimpinnya tidak mempunyai pengetahuan, diibaratkan tumbuhan tanpa siraman air hujan tumbuhan itu akan kering. Berbicara tentang pengetahuan, bangsa Indonesia kaya dengan berbagai pengetahuan pribumi. Bangsa ini pada dasarnya tidak akan mengalami krisis jika pengetahuan pribumi itu

diperkenalkan, dipahami, dihayati, dan diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan.

Bangsa Indonesia tidak hanya kaya dengan pengetahuan, tapi juga terkenal dengan negara multietnik, multibudaya, dan multilingual. Kekayaan itu terekam dalam produk budaya masa lalu yang disebut naskah/manuskrip.

Benda budaya ini dimiliki hampir setiap kelompok etnik yang mempunyai tradisi tulis pada masa lampau, dari Indonesia bagian Barat, Aceh sampai ke bagian Timur, Ternate. Layaknya buku saat ini, pengetahuan dan pemikiran dalam naskah dahulu dijadikan pedoman dan pegangan bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sebab di dalam naskah terkandung berbagai pengetahuan, seperti keagamaan, moral, etika, budaya, sosial, dan politik serta seni. Jika pada masa lalu naskah ini bermakna dan menjadi pedoman hidup nenek moyang bangsa Indonesia, tentu ajaran yang terdapat di dalamnya masih banyak yang bermakna pula bagi masyarakat saat ini. Hanya sayangnya, kita kurang menghargai warisan pengetahuan kita sendiri. Sementara itu, apresiasi yang tinggi terhadap budaya bangsa Indonesia justru kita dapatkan dari lembaga dunia. UNESCO telah mengangkat keris, wayang, dan batik sebagai warisan kekayaan budaya dunia. Selain itu, lembaga dunia itu juga memberi perhatian khusus pada kekayaan aksara daerah di Indonesia yang harus dilestarikan sebagai ingatan kolektif dunia. Seperti kita ketahui dari 700-an bahasa daerah di Indonesia tercatat sekitar 11 bahasa yang masih memiliki sistem aksara, seperti Jawa, Jawi, pegon, Sunda, Bali, Sasak, Bugis-

Makassar, Ulu, dan Batak. Sebenarnya bukan hanya aksara saja yang berharga dari naskah, melainkan berbagai pemikiran dan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah suatu koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Kearifan ini juga merupakan proses bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola, dan diwariskan (Alwasilah, dkk., 2009:51). Kearifan yang ada dalam naskah itu merupakan kekayaan intelektual tiap kelompok etnik di Indonesia yang menjadi identitas budaya daerah dan menjadi sumber pengembangan identitas bangsa Indonesia yang *bhineka tunggal ika*. Kebinekaan dan ketunggalikaan ini harus dipahami sebagai sesuatu yang positif dalam membangun masa depan Indonesia yang harmonis.

Yang menjadi masalahnya apakah identitas bangsa itu sudah digali dan dijadikan acuan bagi perkembangan kebangsaan Indonesia saat ini dan masa yang akan datang? Saat ini berbagai keluhan bermunculan bahwa bangsa Indonesia berada dalam kondisi yang memprihatinkan karena merosotnya nilai moral dan etika yang menjadi pedoman perilaku kehidupan. Sementara itu, tantangan pergaulan dunia semakin berat. Dalam menghadapi hal ini kita perlu menoleh dan mempelajari kembali bagaimana cara memperkuat mental dengan memanfaatkan sumber kearifan lokal yang dimiliki berbagai kelompok etnik tersebut. Kearifan-kearifan itu harus menjadi pondasi atau akar budaya untuk menata identitas yang berkarakter Indonesia sehingga bangsa ini pada masa yang akan datang menjadi bangsa yang bermartabat di mata dunia.

Untuk menanggulangi berbagai keluhan di atas, Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2009 mencanangkan gerakan pendidikan budaya dan karakter bangsa (Balibang, 2009). Program ini mempunyai lima tujuan, (1) mengembangkan potensi kalbu dan nurani peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

Dunia pendidikan diharapkan menjadi sarana yang efektif untuk mendidik perilaku dan sikap yang baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa Indonesia. Sebagai anggota masyarakat kita berkewajiban membantu dan menunjang program tersebut agar harapan kita sebagai bangsa yang bermartabat dapat tercapai. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menggali berbagai kearifan yang ada di dalam naskah dan memperkenalkan kepada masyarakat dengan cara yang mudah diakses sehingga nilai-nilai tsb. dipahami dan dihayati dan diaplikasikan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan. Dengan bekal itu, generasi penerus diharapkan bersifat dan berakhlak serta

berbudi pekerti yang baik yang dapat membentuk karakter yang kuat untuk memajukan dan mengangkat peradaban Indonesia yang setara dengan peradaban dunia lain.

Sehubungan dengan pembentukan karakter dan seiring dengan tujuan ketiga yang ingin dicapai Depdiknas, yakni ingin menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus, kita perlu menggali ajaran kepemimpinan dalam khazanah naskah. Banyak naskah yang mengajarkan tentang kepemimpinan, di antaranya *Bustanussalatin* (Taman Raja- Raja) dan *Tajussalatin* (Mahkota Raja-Raja). Menurut Braginsky (1998: 336) pokok-pokok pada kedua karya ini hampir mirip sebab *Bustanussalatin* yang ditulis di Aceh antara tahun 1638–1641 oleh Nuruddin Arraniri ini atas perintah Sultan Iskandar Thani. Naskah ini ditulis dengan semangat untuk menyaingi dan bahkan berusaha memperkecil pengaruh tulisan Bukhari pendahulunya. Di antara kedua naskah yang menjadi cermin didaktis bagi raja itu, hanya akan dibicarakan *Tajussalatin* yang dipersembahkan untuk Alauddin Riayat Syah (1589–1604), Sultan Aceh yang tertarik pada ilmu tasawuf. Karya ini ditulis oleh Bukhari al-Jauhari pada tahun 1603.

Kitab *Tajussalatin* pernah beberapa kali diterbitkan. Roorda van Eysinga di Betawi pada tahun 1864 beserta menerbitkan karya ini bersama terjemahannya dalam bahasa Belanda (Liaw Yock Fang, 1993:71). Karya ini pada tahun 1866 diterbitkan ulang oleh orang yg sama

dalam aksara Arab-Melayu dan huruf Latin. Beberapa suntingan atas karya ini di antaraya dikerjakan oleh Marre, tahun 1878, Khalid Hussain, Dewan Bahasa dan Pustaka 1966, Jumsari Yusuf, 1979, dan Asdi Dipodjojo 1981.

3. *Tajussalatin* dan Pembentukan Karakter Pemimpin

Ada pun demikian memberi khabar Bukhari itu... Bermula sebab dinamai demikian kitab ini daripada pihak kemuliaan, artinya itu karena daripada barang siapa dai segala raja-raja yang ada kitab ini sertanya dan ia senantiasa dibacanya dan mendengarkan kata-katanya dan menurunkan ma'nanya ialah raja yang sempurna yang ada mahkotanya dan layak mahkota itu adanya...Bermula lagi seperkara seperti perhiasan segala mahkota itu yang masyhur segala orang yang berharta dan perhiasan mahkota itu daripada harta itu yang termulia...

Tajussalatin adalah mahkota segala raja yang berisi ajaran tentang kebijaksanaan dalam pemerintahan. Karya ini merupakan karya penting dalam khazanah pernaskahan Melayu dan karya ini juga ada dalam bahasa Jawa dengan judul *Serat Tajussalatin*. Ajaran dalam kitab ini adalah jauhar sebuah batu permata, sebuah karangan yang indah dan terpilih bagi raja. Hal itu jelas tergambar dari kutipan di atas. Di samping itu, pada bagian Isin diajarkan cara manusia mengenal diri sendiri agar ia mengetahui asal-usul kejadiannya dan untuk tujuan apa Tuhan menciptakan manusia. Manusia dijadikan sebagai makhluk yang sempurna

jasmani dan rohani. Ia adalah khalifah Tuhan di bumi dan sekaligus hama-Nya. Bagian ini merupakan pijakan penting dalam ajaran kepemimpinan sebab seorang pemimpin harus mengetahui hakikat dirinya lebih dahulu, baru dia bisa memimpin.

Dalam kitab ini jelas dibahas konsep raja sebagai pemimpin, yakni orang yang mengemban amanat yang maha berat; raja adalah bayangan Tuhan di bumi (*zill Allah fi ardi*). Ia memiliki kekuasaan yang lebih dari orang lain sehingga raja dapat mengatur kehidupan dan raja juga yang mengembangkan arah peradaban manusia. Untuk itu, peran raja atau penguasa sangat strategis. Dalam salah satu bait lain dikatakan juga pentingnya budi.

Didengar budimu, hai bangsawan,
Budi itulah sungguh pohon ihsan,
Karena ihsan itu peri budilah,
Jika lain, maka lain jadilah.
Orang yang berbudi itu kayalah,
Yang bukan berbudi papalah,

Jikalau kaudapat arti alam ini,
Dan budi kurang padamu di sini,
Bahwa kesiaan jua adamu...

Dalam bait di atas dinyatakan pentingnya budi bagi seseorang, terutama pemimpin. Budi adalah perbuatan baik, akal, paduan antara akal dan perasaan yang merupakan alat batin manusia. Orang yang berbudi

menurut kitab ini adalah orang yang kaya dan orang tak berbudi adalah orang yang papa. Di samping itu, dalam karya ini juga dibahas tentang keadilan dan bagaimana cara seorang pemimpin menegakkan keadilan. Sebelum menjadi pemimpin, seseorang harus dapat mengenal dan mengelola dirinya sendiri termasuk dalam hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Jika hal itu sudah dapat dikelola, barulah dia dapat menjadi pemimpin atau raja. Raja mempunyai kedudukan penting masyarakat Melayu sebab dialah yang menyelenggarakan pemerintahan. Jika raja sudah mempunyai karakter yang kuat, karakter itu akan diteladani oleh masyarakatnya.

Tajussalatin yang terdiri atas 24 bab ini memberi arahan yang jelas bagaimana seseorang mengelola diri sendirinya sebelum ia menjadi pemimpin. Jika seseorang sudah pandai mengelola diri sendiri barulah ia bisa menjadi pemimpin. Untuk itu, seorang pemimpin harus mengenal hakikat hidup di dunia termasuk pengenalan pada sang Khalik.

Menurut pandangan pengarang kitab ini bahwa watak pribadi pemimpin berpangkal pada konsep dirinya tentang Tuhan, seperti dikatakan Bragisnky (1998:329) kebesaran manusia berpangkal pada rupa sang Khalik yang indah dan sempurna. Keindahan ini tercermin di dalam diri manusia sehingga manusia bisa menjadi insan kamil yang bergelar khalifatullah di muka bumi.

Beberapa pokok ajaran yang penting lagi bagi perilaku pemimpin di dalam kitab ini adalah:

- (1) hendaklah raja itu senantiasa terbuka pintunya agar jika ada rakyat yang mendapat kesukaran dapat mengadukan kesukarannya dengan cepat,
- (2) seorang raja harus mempunyai sifat adil. Syarat raja yang adil adalah raja harus orang yang berilmu pengetahuan. Sifat adil sangat penting dan menjadi mahkota bagi penguasa/pemimpin. Untuk adil raja harus mempunyai kematangan berpikir,
- (3) seorang raja bukan hanya adil, ia juga harus berkiblat dan mengikut raja-raja yang beriman dan adil. Konsep adil dan keadilan adalah tanda-tanda kebesaran dan kemuliaan seorang raja, kekuasaan, dan kedaulatan negeri yang diperintahnya. Masalah keadilan ini diuraikan pada pasal pasal 5 sampai dengan pasal 7,
- (4) hendaklah raja menghukum rakyatnya dengan perkataan yang lemah lembut supaya rakyat tidak takut mengadukan perkaranya dan hendaklah dua itu didengar, dipikirkan, diperiksa, dan diselesaikan,
- (5) hendaklah raja kasih kepada orang alim dan duduk bersama serta mendengarkan pembicaraannya, bertanya, dan membahagiakan hatinya. Pekerti inilah kesempurnaan raja-raja,
- (6) seorang raja harus berilmu, hikmah, dan akal budi. Sifat ini sangat penting bagi para pemimpin untuk kemuliaan dan martabat dirinya. Hikmah adalah pegangan bagi pemimpin ketika mereka menghadapi berbagai persoalan dengan mengutamakan akal budi bukan dengan hawa nafsu. Agar akal berjalan di atas

- jalan yang benar perlu pengetahuan tentang wahyu ilahi yang ada dalam kitab suci, dan
- (7) hendaklah raja itu jangan mendengar kata orang yang mengatakan kejahatan orang. Untuk itu, hendaklah raja sabar dan periksa dulu salah dan benarnya sebab mendengar kata seorang salah dan segala orang yang dengki merupakan kecelakaan dan kejahatan segala manusia.

Bukan hanya perilaku raja yang dibahas dalam kitab ini, pemimpin lain seperti menteri atau pejabat sebagai pembantu juga harus berkarakter baik. Seorang menteri atau pejabat harus berbuat bakti, pandai bersyukur, pandai membelanjakan keuangan kerajaan (pandai mengatur keuangan negara), mengingatkan raja jangan sampai raja berbuat salah. Seorang menteri juga jangan bersifat keras pada rakyat, harus bisa memelihara fakir dan miskin, mempunyai kepandaian, bersifat murah hati dan luas pengetahuannya, dan hendaklah ia menyampaikan hukum yang benar.

Pembentukan karakter lain yang juga dibahas dalam kitab ini adalah pembentukan karakter pegawai yang dibahas pada pasal 13. Seorang pegawai harus berperilaku baik, seperti (1) berbuat bakti pada raja dan pada Allah, (2) menjaga rahasia kerajaan dan baik budi pekertinya, (3) jika dimuliakan raja jangan takabur, (4) berbakti pada raja, (5) jika dimarahi raja harus sabar, dan (6) mengerjakan sungguh-sungguh pekerjaan yang diberikan kepadanya.

Yang menarik dari ajaran-ajaran di atas adalah apakah pemimpin, menteri, dan pegawai di Indonesia

saat ini sudah menerapkan pokok-pokok penting di atas? Tampaknya masih banyak penguasa yang mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan rakyat. Untuk itu alangkah kontekstualnya jika ajaran didaktis tentang kepemimpinan dalam *Tajussalatin* diambil hikmahnya dan dijadikan sebagai bahan ajaran dalam pembentukan karakter pemimpin.

Pada dasarnya bangsa Indonesia masih mempunyai banyak ajaran penting dalam pementukan karakter bangsa seperti yang dibahas dalam karya di atas. Kita masih mempunyai ajaran dari bapak pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara yang terkenal dengan tiga semboyannya dalam bahasa Jawa, yakni (1) *ing ngarsa sung tulada* 'di depan menjadi teladan', (2) *ing madya mangun karsa* 'di tengah membangun semangat,' dan (3) *tut wuri handayani* 'dari belakang mendukung'.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. 2009. "Pemertahanan Bahasa Ibu dan Pendidikan Nasional". Makalah Seminar Internasional Bahasa dan Pendidikan Anak Bangsa, Bandung, 26 Mei 2009.
- Balitbang, 2009 "Penguatan Peran Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Akhlak Mulia serta Pembangunan Bangsa dan Karakter Bangsa".
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah sastra Melayu dalam Abad 7–19 M.* Jakarta: INIS.
- Dipodjojo, Asdi. *Taju'ssalatin.* 1981. Yogyakarta: Lukman.
- Hadi W.M., Abdul. Dkk. 2003. *Adab dan Adat: Refleksi Sastra Nusantara.* Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jusuf, Jumasri. 1979. *Tajussalatin.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liaw Yock Fang. 1996. *Sejarah Sastra Melayu Klassik.* Jakarta: Erlangga.
- Eysinga, Roorda van. 1827. *Tadjoes-Salatin De Kroon Aller Koningen.* Batavia: Lands Drukkerij.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature.* Kuala Lumpur: Oxford University Press.

